

PEMBELAJARAN AKSARA PEGON PADA INSTANSI PENDIDIKAN FORMAL (STUDI FENOMENOLOGI DI MI NU KH. MUKMIN SIDOARJO)

Aris Kuswanto^{1✉}, Iftirohatul Adhimah², Ahmad Musonnifin Aziz³

¹Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

³Teknik Kimia, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

e-mail: arisykaromy@unusida.ac.id¹, beringinsepande@gmail.com², musonnifinaziz@unusida.ac.id³

ABSTRAK

Aksara pegon merupakan salah satu warisan berharga para ulama penyebar Islam di Nusantara, khususnya bagi Nahdlatul Ulama'. Akan tetapi, keberadaannya hingga saat ini semakin berkurang kecuali di kalangan Pondok Pesantren Salaf. Di sisi lain, MI NU KH. Mukmin sebagai lembaga pendidikan formal berusaha turut melestarikan aksara pegon di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, tujuan, dan unsur-unsur pembelajaran aksara pegon, serta pengaruhnya pada instansi pendidikan formal, khususnya pada MI NU KH. Mukmin. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aksara pegon menjadi salah satu mata pelajaran wajib di MI NU KH. Mukmin dalam sebuah muatan lokal. Terdapat pula buku pedoman pembelajaran aksara pegon, evaluasi pembelajaran, serta media pembelajaran pendukungnya seperti mata pelajaran yang lain. Selain itu, setelah para siswa tuntas pembelajaran aksara pegon, pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran kitab Safinatun Najah hingga kelas 6. Di sisi lain, pembelajaran aksara pegon ini untuk membekali para siswa, karena kebanyakan para lulusan MI NU KH. Mukmin Sidoarjo meneruskan jenjang pendidikan ke pondok pesantren. MI NU KH. Mukmin juga mendapatkan apresiasi Juara 1 PWNU Jatim Award Tahun 2023 melalui program-program unggulannya, salah satunya adalah pembelajaran aksara pegon.

Kata Kunci: pembelajaran, aksara pegon, MI NU KH. Mukmin

LEARNING PEGON SCRIPT IN FORMAL EDUCATIONAL INSTITUTIONS (PHENOMENOLOGICAL STUDY AT MI NU KH. MUKMIN SIDOARJO)

ABSTRACT

Pegon script is one of the valuable legacies of the scholars who spread Islam in the archipelago, especially for Nahdlatul Ulama'. However, its existence has decreased until now except in the Salaf Islamic Boarding Schools. On the other hand, MI NU KH. Mukmin as a formal educational institution tries to help preserve Pegon script in schools. This study aims to describe the background, objectives, and elements of Pegon script learning, as well as its influence on formal educational institutions, especially MI NU KH. Mukmin. This study uses a phenomenological approach. Data collection techniques use in-depth interviews and literature studies. The results of the study show that Pegon script learning is one of the compulsory subjects at MI NU KH. Mukmin in a local content. There is also a Pegon script learning guidebook, learning evaluation, and supporting learning media like other subjects. In addition, after students have completed learning the Pegon script, learning continues with learning the Safinatun Najah book until grade 6. On the other hand, learning the Pegon script is to equip students, because most of the graduates of MI NU KH. Mukmin Sidoarjo continue their education to Islamic boarding schools. MI NU KH. Mukmin also received appreciation for the 1st Place PWNU East Java Award in 2023 through its superior programs, one of which is learning the Pegon script.

Keywords: learning, pegon script, MI NU KH. Mukmin

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
21 Desember 2024	1 Februari 2025	5 Februari 2025	7 Februari 2025

PENDAHULUAN

Dalam bahasa, pembelajaran didefinisikan sebagai proses, metode, atau tindakan yang digunakan untuk belajar. Pembelajaran adalah upaya guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa mereka untuk belajar secara mandiri. Ini mencakup proses pembelajaran, yang mencakup kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran, menurut Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara pendidik dan siswa memungkinkan pembelajaran berhasil dan mencapai tujuan pendidikan (Salsabila Salsabila et al., 2024).

Terdapat berbagai macam pembelajaran yang dilakukan di suatu instansi pendidikan, salah satunya pembelajaran aksara pegon. Pembelajaran aksara pegon sudah jarang diterapkan di instansi-instansi pendidikan formal, apalagi instansi pendidikan dasar yang menjadi bekal pengetahuan siswa untuk menuju tahapan pendidikan selanjutnya (Tika et al., 2023). Pada zaman sekarang, umumnya pembelajaran aksara pegon masih dilestarikan pada instansi pendidikan non formal, seperti madrasah diniyah maupun pondok pesantren. Akan tetapi, MI NU KH. Mukmin sebagai salah satu instansi pendidikan formal, berupaya melaksanakan pembelajaran aksara pegon bagi siswa dengan menyesuaikan kurikulum yang diterapkan di sekolah. MI NU KH. Mukmin merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan LP Ma'arif yang didirikan pada tahun 1927.

"Pegon" adalah istilah yang mengacu pada aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Pegon berasal dari kata Jawa "Pego", yang berarti "menyimpang", karena susunan kata dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, yang berarti bahwa mereka menyimpang dari literatur bahasa Arab dan juga dari literatur bahasa Jawa (Elmubarok, Zaim, 2020). Aksara pegon merupakan sebuah tradisi sastra lokal masyarakat Islam di Jawa yang digunakan untuk mensyi'arkan ajaran-ajaran Islam melalui teks. Ada berbagai pandangan terkait penggagas pertama aksara pegon. Ada pendapat yang mengatakan bahwa aksara pegon diciptakan pertama kali oleh Sunan Ampel pada tahun 1400 masehi. Beberapa ulama' Jawa turut mempopulerkan aksara pegon, salah satunya adalah KH. Sholeh Darat Semarang. Hampir semua karyanya ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab Pegon. Sebenarnya, aksara pegon memberikan identitas bagi pesantren dan santri, membedakannya dari proyek kolonial yang mengharuskan penggunaan tulisan latin, sebagai perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, aksara pegon menjadi bentuk khazanah keIslaman yang disesuaikan dengan perkembangan budaya pada masyarakat.

Selain itu, aksara pegon juga digunakan oleh para raja zaman dahulu untuk menulis surat kepada raja lain, agar kolonial Belanda tidak bisa membacanya. Pada penerapannya, aksara pegon banyak digunakan pada kitab-kitab klasik karya ulama' Nusantara, sya'ir-sya'ir, prosa, doa-doa, seni kaligrafi, maupun undang-undang yang diterjemahkan dari kitab-kitab karya ulama' Timur Tengah. Aksara pegon tidak hanya digunakan untuk bahasa Jawa saja, tetapi juga dapat digunakan untuk bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Pembelajaran aksara pegon banyak dapat dijumpai di pesantren-pesantren salaf dan madrasah-madrasah diniyah, yaitu ketika mempelajari makna kitab kuning. Pendidik di pesantren menerapkan metode sorogan dan bandongan dengan teknik memaknai perkalimat menggunakan aksara pegon. Seiring perkembangan zaman, teknologi, pengetahuan, dan bahasa semakin pesat, mulai muncul pesantren-pesantren modern dan sekolah formal yang mengedepankan metode bilingual, inggris-indonesia atau arab-inggris dan e-learning. Begitu pula mulai jarang terdapat madrasah diniyah di TPQ-TPQ. Kebanyakan sekarang TPQ lebih fokus mempelajari dan menghafal bacaan Al-Qur'an serta tajwid, berbeda dengan zaman dahulu. Pembelajaran aksara Pegon mulai

terpinggirkan, bahkan dianggap sulit mempelajarinya. Hanya pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan pembelajaran aksara pegon saat ini. Berdasarkan hal tersebut, MI NU KH. Mukmin berupaya turut melestarikan tradisi aksara pegon tersebut, meskipun statusnya sebagai lembaga pendidikan formal. MI NU KH. Mukmin tak gentar dan tetap istiqomah menerapkan pembelajaran aksara pegon bagi peserta didiknya.

Sebaliknya, beberapa penelitian telah dilakukan tentang pembelajaran aksara pegon, seperti: 1) Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan baca tulis Arab pegon di pondok pesantren Bustanu Ushaqil Qur'an dapat membantu santri di tingkat Ula (dirasah Qur'aniyah) menguasai keterampilan baca tulis Arab pegon Jawa, sehingga santri siap untuk belajar kitab kuning (Tika et al., 2023). 2) Studi lain menemukan bahwa murid-murid menggunakan simbol atau tanda tertentu untuk meringkas kata pegon, yang membantu mereka menerjemahkan kitab kuning. Simbol menunjukkan di mana setiap kata berada dalam ilmu nahwu (Shefia et al., 2021). 3) Menurut penelitian lain, penerapan metode Arab pegon dalam kelas Tsanawiyah dibagi menjadi tiga tahap: pengenalan, persiapan, dan pembelajaran (Afifah & Sirojudin, 2022). Selain itu, metode Arab pegon menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik. Metode ini juga membuat para santri lebih mudah memahami teks kitab kuning.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti hendak melaksanakan penelitian terhadap pembelajaran aksara pegon pada instansi pendidikan formal dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, tujuan, dan unsur-unsur pembelajaran aksara pegon, serta pengaruhnya pada instansi pendidikan formal, khususnya pada MI NU KH. Mukmin.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran

Interaksi aktif seseorang dengan lingkungannya menyebabkan perubahan tingkah laku dikenal sebagai belajar. Pembelajaran sendiri berarti menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar. Istilah "belajar" pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu "belajar" dan "mengajar." Desain pembelajaran yang baik, yang didukung oleh motivasi siswa dan kreativitas guru, dan fasilitas yang memadai akan membuat lebih mudah bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tika et al., 2023).

Aksara Pegon

Akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal menghasilkan huruf Arab yang diubah menjadi bahasa nusantara, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu. Tujuan dari penggunaan aksara pegon adalah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang masih memegang kepercayaan lama mereka. Berbagai lapisan masyarakat, termasuk kyai, pedagang, politikus, dan sastrawan, banyak menggunakan aksara pegon sebagai simbol masuknya Islam ke tanah Jawa. Namun, saat ini tidak banyak masyarakat umum yang memahami aksara pegon atau bahkan tahu apa itu (Munawir et al., 2023).

Instansi Pendidikan Formal

Menurut KBBI, instansi berarti badan pemerintah umum, tingkatan, atau tahap. Kata instansi bersinonim dengan kata lembaga, badan, kantor, maktab, atau jabatan. Namun, pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diatur dan diselenggarakan oleh sistem pendidikan resmi, yaitu pemerintah atau otoritas pendidikan. Pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu struktur terorganisir, kurikulum resmi, metode pengajaran formal, evaluasi atau penilaian, dan pemberian gelar atau sertifikasi (Mildawati & Tangngareng, 2023). Dapat disimpulkan bahwa instansi pendidikan formal adalah penyelenggara pendidikan yang terstruktur, terorganisir, dan resmi, seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, maupun Instansi yang sederajat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan kajian pustaka mengenai fenomena pembelajaran aksara pegon pada instansi pendidikan formal. Wawancara mendalam dan kajian pustaka yang dilakukan bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi filosofis pembelajaran aksara pegon yang diterapkan pada instansi pendidikan formal. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini dilaksanakan di MI NU KH. Mukmin Sidoarjo dengan partisipan Ibu Kepala Sekolah, Ibu Anis Faridah, M.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan penting bagi setiap orang. Pendidikan membantu seseorang menjadi lebih baik dan lebih berdaya guna. Ayat 1 dan 5 Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, dan pemerintah memajukan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan mempertahankan nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Pendidikan adalah proses belajar. Dalam pendidikan formal di sekolah, belajar dan pembelajaran sangat penting. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tingkat keberhasilan dan efektivitas pembelajaran akan menentukan tingkat pencapaian siswa.

Terdapat banyak hal yang dapat dipelajari di sekolah, tentu saja sesuai dengan kurikulum pemerintah dan visi serta misi sekolah, baik dalam mata pelajaran umum, agama, maupun muatan lokal. Salah satunya adalah belajar aksara pegon, tradisi sastra lokal masyarakat Islam di Jawa yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui teks (Fikri, 1989). Sebagian besar orang menganggap Syekh Sholeh Darat sebagai salah satu ulama yang paling berpengaruh dalam menghidupkan kembali dan menyebarkan aksara pegon. Dia menggunakan huruf Arab Pegon dan hampir semua tulisannya ditulis dalam bahasa Jawa. Aksara pegon sebenarnya memberikan identitas bagi pesantren dan santri untuk membedakan diri dari proyek kolonial yang saat itu diharuskan menggunakan tulisan latin. "Pego" berasal dari bahasa Jawa, yang berarti "tidak lazim mengucapkannya" atau "ora lumrah anggone ngucapake". Terlepas dari fakta bahwa aksara pegon ditulis dengan huruf hijaiyah, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa atau bahasa lokal lainnya. Sangat tidak mungkin bahwa orang Arab asli akan dapat membaca aksara pegon (Elmubarak, Zaim, 2020).

Pembelajaran aksara pegon banyak dapat dijumpai di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah diniyah. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, mulai terdapat pesantren-pesantren modern yang mengedepankan metode bilingual, inggris-indonesia maupun arab-inggris. Begitu pula mulai jarang terdapat madrasah diniyah di TPQ-TPQ. Kebanyakan sekarang TPQ lebih fokus mempelajari Al-Qur'an dan tajwid, berbeda dengan zaman dahulu. Hanya pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan pembelajaran aksara pegon ini. Berdasarkan hal tersebut, MI NU KH. Mukmin berupaya turut melestarikan tradisi aksara pegon tersebut, meskipun statusnya sebagai lembaga pendidikan formal. MI NU KH. Mukmin tak gentar dan tetap istiqomah menerapkan pembelajaran aksara pegon bagi peserta didiknya.

Latar Belakang Pembelajaran Aksara Pegon pada MI NU KH. Mukmin

Terdapat hal-hal yang melatarbelakangi diterapkannya pembelajaran aksara pegon di MI NU KH. Mukmin, diantaranya adalah: Pertama, lebih dari 50% lulusan MI NU KH. Mukmin melanjutkan jenjang pendidikan ke pondok pesantren. MI NU KH. Mukmin hendak mempersiapkan lulusannya agar siap beradaptasi dengan dunia pesantren pada jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya terhadap aksara pegon. Terdapat banyak kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren dan cara memahami isi kitab kuning adalah dengan aksara pegon. Jika calon santri tidak dipersiapkan sejak awal, dia akan sedikit kesulitan memahami aksara

pegon yang unik. Sehingga calon santri tersebut harus mengikuti kelas khusus pembelajaran aksara pegon, kelas *takhassus*. Akan tetapi jika calon santri tersebut sudah dipersiapkan lebih dahulu sejak berada di sekolah dasar, maka dia langsung dapat beradaptasi dengan dunia pesantren dan lebih mudah dalam memahami aksara pegon pada kitab kuning. Penguasaan terhadap aksara pegon merupakan akses untuk memahami kitab kuning (Rahmawati & Negara, 2021). Sehingga, kurangnya pengetahuan tentang penulisan aksara pegon oleh santri baru di pondok pesantren dapat menghambat mereka dalam memahami kitab kuning.

Kedua, MI NU KH. Mukmin adalah madrasah dengan ciri-ciri ahlussunnah wal jamaah yang berdiri sejak tahun 1927. Karena hanya menerima siswa laki-laki, madrasah ini awalnya disebut Madrasah Nahdlatul Ulama, dan kemudian disebut Madrasah Banin. Sekarang dikenal sebagai MI NU KH. Mukmin, madrasah ini berkomitmen untuk menangani tantangan zaman melalui pendidikan Islam berbasis ahlussunnah wal jama'ah. Oleh karena itu, MI NU KH. Mukmin ingin turut serta melestarikan tradisi dan budaya yang terdapat pada ahlussunnah wal jama'ah, seperti pembiasaan pujian sesudah adzan, membaca wirid bersama-sama sesudah sholat, pembelajaran aksara pegon, dan lainnya (Aziz & Kuswanto, 2024).

Tujuan Pembelajaran Aksara Pegon pada MI NU KH. Mukmin

Dengan menetapkan pelajaran aksara pegon sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, MI NU KH. Mukmin bertujuan untuk: a) Menjaga budaya Nahdliyin. Umat Islam yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama disebut sebagai Nahdliyin. Mereka mengamalkan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah (Ihsani & Febriyanti, 2021). b) Menjadi madrasah yang bisa dicontoh dan pantas untuk dicontoh. Madrasah inspiratif adalah lembaga pendidikan di mana siswa diberi kesempatan dan waktu untuk menjadi lebih baik, kreatif, dan inovatif (Ria & Mukhibat, 2020). Serta c) Mencetak generasi yang karakter NU nya kuat namun tetap sesuai dengan perkembangan zamannya. MI NU KH. Mukmin hendak mempersiapkan generasi untuk kehidupan 25 tahun mendatang yang dapat merawat jagat dan membangun peradaban.

Tujuan pembelajaran aksara pegon tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi MI NU KH. Mukmin. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Unsur-Unsur Pembelajaran Aksara Pegon pada MI NU KH. Mukmin

MI NU KH. Mukmin telah mendapatkan Surat Keterangan (SK) resmi dari Kementerian Agama untuk menjadi madrasah piloting IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Sebagai madrasah digital berahlussunnah wal jama'ah, MI NU KH. Mukmin memiliki beberapa program unggulan, diantaranya adalah: pembelajaran aksara pegon, program *coding for kids*, *e-learning*, dan *bilingual*. Pembelajaran aksara pegon disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang berlaku, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum madrasah yang berbasis digital. Di MI NU KH. Mukmin, terdapat 20 ruang kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Semua peserta didik ditempatkan di kelas berdasarkan gaya belajarnya. Menurut Ibu Anis Faridah, S.Pd, Kepala Sekolah MI NU KH. Mukmin, semua anak itu cerdas dengan kecerdasan masing-masing. Melalui pemetaan kelas, anak yang karakternya kinestetik, dikumpulkan dengan anak yang mempunyai karakter yang sama, agar gaya belajarnya sama. Hal ini memudahkan guru untuk menyampaikan pelajaran dan membuat siswa lebih mudah memahami apa yang diterima. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran aksara pegon; guru harus menentukan gaya belajar siswa mereka. Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan, serta preferensi untuk memproses data dengan cara yang berbeda (Ediyanto, 2022).

Pembelajaran aksara pegon telah lama dilaksanakan di MI NU KH. Mukmin, bahkan sejak sebelum tahun 2008. Pada pembelajaran aksara pegon, guru yang dipilih untuk mengajarkan aksara pegon bukan sembarang guru. Guru yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren salaf lah yang ditunjuk untuk melaksanakan pembelajaran aksara pegon. Menurut Ibu Anis Faridah, S.Pd, Kepala Sekolah MI NU KH. Mukmin, dalam pembelajaran aksara pegon diperlukan adanya sanad, sehingga sanad aksara pegon bisa tersambung ke para ulama yang telah mengajarkan sebelumnya. Meningkatkan kecerdasan guru, orisinalitas keilmuan, perspektif objektif, dan prinsip ilmu pengetahuan adalah semua manfaat sanad keilmuan bagi guru (Muhammad Hamid & Syamsul Bakri, 2023).

Peserta didik yang mendapatkan materi aksara pegon adalah semua siswa kelas 3 hingga lancar. Sumber belajar yang digunakan berupa buku Pedoman Belajar Pegon yang disusun oleh tim penyusun dari MI NU KH. Mukmin sendiri. Ibu Siti Maslachatul Ummah sebagai penulis dan Ibu Nurul Hamamah sebagai penelaah. Buku ini diterbitkan pada tahun 2023. Kemudian, peserta didik kelas 4 sampai kelas 6 melanjutkan pembelajaran aksara pegon dengan mempelajari kitab karangan ulama' salaf, yaitu kitab Safinatun Najah. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan terdapat smart TV dan tablet yang dimiliki setiap peserta didik untuk *digital learning*. Buku Pedoman Belajar Pegon dan contoh huruf pegon yang digunakan:



Gambar 1. Foto Buku Pedoman Belajar Pegon Ibu Anis Faridah

Evaluasi pembelajaran aksara pegon seperti mata pelajaran lainnya, dilakukan di tiap semester. Evaluasi pembelajarannya berupa ujian tulis dan baca aksara pegon.

Pengaruh Pembelajaran Aksara Pegon pada MI NU KH. Mukmin

Pembelajaran aksara pegon berpengaruh pada peserta didik secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal dalam arti pengaruh pembelajaran pegon pada tingkat (baca:kelas) lanjut dan studi lanjut. Sedangkan pengaruh horizontal berarti pengaruh pembelajaran pegon pada pelajaran lain dalam satu jenjang kelas yang sama. Secara vertikal pembelajaran pegon sangat membantu dalam dalam dua aspek yaitu : Aspek Jenjang lanjut yakni kelas 4 dan 5 dan Studi lanjut terutama bagi peserta didik yang melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren. Pembelajaran pegon yang dilaksanakan di kelas 3 dirasakan sangat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah sebagai pencari unggul MI NU KH. Mukmin yang disampaikan di kelas 4 dan 5. Pembelajaran Kitab Safinatun Najah menggunakan metode alaa Pesantren salaf yakni makna gandel/makna jenggot. Kitab Safinatun Najah yang berbahasa arab diterjemahkan per kata (kalimat dalam bahasa arab) dengan menulis artinya dalam bahasa jawa dengan menggunakan aksara pegon dengan posisi miring di bawah tiap kata dari kitab Safinatun

Najah. Penamaan makna gandal/makna jenggot karena posisinya yang menggantung (Jawa: nggandol) mirip dengan jenggot yang menggantung di dagu.

Metode pemaknaan seperti ini sudah menjadi tradisi dikalangan santri pondok pesantren. Dengan demikian kemampuan memahami, membaca dan menulis aksara pegon menjadi sesuatu yang sangat membantu dan memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Kitab Safinatun Najah. Bagi lulusan yang memilih studi lanjut di Pondok Pesantren kemampuan memahami, membaca dan menulis aksara pegon sangat bermanfaat. Pelajaran di Pondok Pesantren sebagian besar berupa kitab kuning yang disampaikan dengan metode bandongan dan sorogan. Keduanya menggunakan aksara pegon sebagai bahasa tulisnya. Maka penguasaan aksara pegon menjadi sesuatu yang sangat penting. Bagi santri baru di Ponpes yang belum menguasai aksara pegon biasanya disediakan kelas khusus yakni kelas persiapan. Dengan terlebih dahulu menguasai aksara pegon maka bisa dilaksanakan percepatan proses belajar, efektifitas waktu, dan optimalisasi hasil belajar. Secara mental lulusan MINU KH Mukmin lebih percaya diri dihadapan sesama santri baru di Pondok Pesantren.

Secara horizontal penguasaan aksara pegon berdampak pada beberapa mata pelajaran antara lain: Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Aksara pegon yang menggunakan huruf hijaiyah sebagai abjad secara otomatis membantu kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). Kemampuan BTQ inilah yang kemudian berimbas positif dan signifikan pada beberapa mata pelajaran tersebut. Sementara Bahasa Jawa sebagai bahasa konten dari aksara pegon membantu pemahaman peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Jawa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Latar belakang pembelajaran aksara pegon di MI NU KH Mukmin ada 2 yakni : (a) Praktis Empiris: Aspirasi dari wali peserta didik yang menginginkan adanya pembekalan bagi lulusan MINU KH Mukmin terutama yang akan melanjutkan ke Pondok Pesantren. Sementara aspirasi dari beberapa tokoh masyarakat agar MI NU KH Mukmin memiliki penciri unggul khas NU yakni pembelajaran Kitab Kuning dengan aksara pegon sebagai bahasa pengantarnya. Dan (b) Historis idealis : MI NU KH Mukmin mengemban cita-cita pendirinya yaitu para masyayikh, ulama dan sesepuh Nahdlatul Ulama agar mempertahankan, menguatkan dan mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah yang salah satunya adalah pembelajaran kitab-kitab salaf dengan aksara pegon sebagai bahas tulis pengantarnya.

Tujuan pembelajaran aksara pegon di MI NU KH Mukmin ada 3 yakni : (a) Melestarikan budaya Nahdiyini, (b) Penguatan penciri unggul MI NU KH Mukmin, dan (c) Membangun karakter peserta didik yang kuat iman dan taqwa ala Aswaja An-Nahdliyah, serta tak ketinggalan dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan. Unsur-unsur pembelajaran aksara pegon meliputi : (a) Penyiapan kurikulum yang sejalan dengan IKM, (b) Guru pengajar yang bersanad pondok pesantren salaf, (c) Peserta didik kelas 3 dengan dilanjutkan pada kelas 4-6, (d) Media pembelajaran terfasilitasi dengan baik, seperti smart TV dan tablet, (e) Sumber belajar menggunakan buku Pedoman Belajar Pegon yang disusun oleh tim penyusun dari MI NU KH. Mukmin sendiri, (f) Evaluasi pembelajaran aksara pegon dilakukan di tiap semester, yaitu berupa ujian tulis dan tes baca aksara pegon.

Pengaruh pembelajaran aksara pegon terdapat dua aspek yaitu : (a) Secara vertikal yakni memudahkan pembelajaran Kitab Safinatun Najah di kelas 4, 5 dan 6 juga membantu percepatan adaptasi pelajaran Kitab Kuning bagi lulusan yang melanjutkan ke pondok pesantren serta menambah kepercayaan diri menghadapi situasi baru di jenjang pendidikan baru. Dan (b) Secara horizontal : Membantu kemampuan BTQ yang dibutuhkan untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab, Fiqih, Al-Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak juga membantu pemahaman bahasa Jawa yang menjadi konten aksara pegon.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., & Sirojudin, D. (2022). Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(6), 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>
- Aziz, A. M., & Kuswanto, A. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Nusantara Educational Review*, 2(2), 59–64. <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1331>
- Ediyanto. (2022). Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 322–340. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.187>
- Elmubarak, Zaim, D. Q. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61–73.
- Fikri, I. (1989). Aksara Pegon: Studi tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa pada Abad XVIII-XIX. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 160.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Makna Nilai-nilai Kultural Nahdlatul Ulama dalam Tinjauan Budaya Organisasi. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan ...*, 2(1), 15–26. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/almuttaqin/article/view/37/0>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). *Vifada Journal of Education ISSN : 3021-713X Jenis-Jenis Pendidikan (Formal , Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam*. 1(2), 1–28.
- Muhammad Hamid, & Syamsul Bakri. (2023). Urgensi Sanad dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.61227/injuries.v1i2.18>
- Munawir, M., Adilah, M. M., & Anggraini, R. M. (2023). Urgensi Pelestarian Aksara Pegon sebagai Bentuk Peninggalan Budaya Sunan Ampel. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.8009>
- Rahmawati, I., & Negara, T. D. W. (2021). Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 103–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3177>
- Ria, H. Z., & Mukhibat, M. (2020). Strategi Diferensiasi Dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif Di Man 2 Ponorogo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 175–188. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i2.16>
- Salsabila Salsabila, Arya Bisma Nugraha, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390>
- Shefia, N., Zamhuri, M. T. Z., & Afifah, F. N. (2021). Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu. *Semnabama: Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa* V, 5, 189–201. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/783>
- Tika, T. M., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. A. U. (2023). Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.38>